

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan berbagai macam tujuan, dan salah satu tujuan tersebut adalah untuk memberikan manfaat bagi pemilik melalui pencapaian keuntungan setiap periode (Vidiyastutik et al., 2021). Keberhasilan suatu perusahaan dalam persaingan tercermin dari nilai-nilai perusahaan yang dicapainya. Bagi perusahaan go-publik, nilai ini tercermin dari harga saham yang terbentuk di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting untuk investor ketahui dan investor harus mempertimbangkannya ketika berinvestasi karena harga saham mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Harga saham biasanya dinilai menurut nilai nominalnya, nilai buku, dan nilai pasarnya. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, diantaranya adalah faktor fundamental pada perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang sangat penting untuk membuat keputusan investasi bagi perusahaan. Sebelum melakukan investasi para investor perlu memperhatikan rasio-rasio keuangan perusahaan untuk dapat memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi. Rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Oleh karena itu, untuk mendapat keuntungan yang maksimal, investor perlu melakukan kajian atas rasio-rasio keuangan sebelum mengambil keputusan.

Dalam investasi pasar modal ketersediaan informasi menjadi pertimbangan khusus bagi investor ketika berinvestasi. Informasi yang dibutuhkan investor umumnya berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu

organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Informasi lain juga yang dibutuhkan investor terkait dengan makroekonomi seperti suku bunga inflasi, dan nilai tukar. Ada juga informasi non-makroekonomi, seperti peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pasar modal. Beberapa peristiwa seperti peristiwa pandemi Covid-19. World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa dunia mengalami pandemi *corona virus disease* (COVID-19) sebagai pandemi pada bulan Maret 2020. Masifnya penyebaran COVID-19 membuat peningkatan kasus positif virus ini begitu cepat. Akibat terjadinya pandemi covid-19 telah memberikan ancaman terhadap sektor kesehatan dan sektor ekonomi diseluruh dunia. Sehingga banyak perusahaan merugi sehingga berdampak pada harga saham perusahaan seperti perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha mengolah bahan mentah menjadi produk jadi untuk menghasilkan nilai jual. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tercatat di IDX mencapai 178 perusahaan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari grafik pencarian google trend (<https://trends.google.co.id/trends>) tentang data kasus covid-19 antara tahun 2020-2022 menyatakan bahwa kasus covid di indonesia terkonfirmasi pada tanggal 1-7 Maret 2020 kemudian mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tanggal 8 Maret 2020 sampai dengan 28 Maret 2020. Dan mengalami penurunan yang cukup signifikan pertanggal 29 Maret 2020 sampai dengan 9 Mei 2020 setelah dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang ditetapkan pada 31 Maret 2020 dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk satu provinsi atau

kabupaten/kota tertentu serta membuat *kebijakan social distancing* atau tindakan membatasi aktivitas diluar rumah dengan cara bekerja dari rumah, mengurangi aktivitas di tempat umum dan mengharuskan masyarakat menjaga jarak.

Kebijakan ini telah menimbulkan gangguan pada rantai nilai dunia usaha, sehingga banyak usaha di berbagai sektor berhenti beroperasi baik sementara maupun permanen, yang berimbas pada pasar modal. Selain itu, perusahaan juga membuat keputusan untuk merumahkan karyawannya atau melakukan strategi PHK (pemutusan hubungan kerja) yang mengakibatkan penurunan pada produksi perusahaan yang tentunya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Seperti yang terlihat pada perusahaan otomotif pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan penjualan yang cukup drastis dari -5.9% hingga -16,88%. Sehingga kinerja keuangan yang melemah akan mempengaruhi laba perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan maka akan semakin baik pula laba yang dihasilkan, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap naiknya harga saham perusahaan karena banyaknya permintaan akan saham tersebut.

Sejak kasus covid-19 diumumkan, IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi karena menganalisis pasar modal bukan hanya mempertimbangkan lebih dari sekedar angka, namun juga mempertimbangkan aspek keuangan dan perilaku investor. Seperti yang diberitakan Kompas pada tanggal 02 September 2020 semenjak pandemi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) belum mampu berada pada posisi semula, yakni pada kisaran level 5.942 pada Maret 2020. Akan tetapi mengalami penurunan paling tajam terjadi di bulan April, di mana indeks

berada pada level terendah sepanjang tahun yakni pada level 3.937 (www.money.kompas.com).

Sebagai calon investor, maka sangat penting untuk memperhatikan saham perusahaan yang akan dibeli agar dapat memperoleh laba dengan baik. Banyak peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara berbagai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Diantaranya faktor fundamental yang dapat dilihat dari berbagai rasio keuangan perusahaan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Menurut (Anggraeni et al., 2021) terhadap harga saham yang tergabung dalam perusahaan manufaktur menemukan bahwa secara bersama-sama (simultan) bahwa ROA, ROE, NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial ROA, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian (Kartiko & Rachmi, 2021) terhadap harga saham perusahaan publik sektor pertambangan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menemukan bahwa secara simultan (bersama-sama) dan secara parsial NPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada masa pandemi covid-19.

Penggunaan rasio profitabilitas dan solvabilitas dalam kaitannya dengan harga saham perusahaan, juga telah pernah diteliti (Vidiyastutik et al., 2021) dengan menggunakan data pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI, ditemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Triyonowati, 2021) terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang tercatat di bursa efek Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas. Dengan menggunakan metode penelitian kausal komparatif (*Causal- Comparative Research*) hasil menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham secara simultan berpengaruh signifikan. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil bahwa *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berbeda halnya dari penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani, 2020) terhadap harga saham dan pertumbuhan laba pada Bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa secara parsial ROA, GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan ROA, ROE, NPM, GPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial ROA, ROE, NPM, dan GPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan atau negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan ROA, ROE, NPM, GPM dan EPS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Disisi lain pada sektor otomotif penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadewi & Abundanti, 2018) terhadap harga saham perusahaan otomotif di Bursa Efek

Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa EPS, PER, CR, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Febriyanti, 2020) dampak pandemi covid-19 terhadap harga saham dan aktivitas volume perdagangan perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam abnormal return pada saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 antara sebelum dan sesudah pengumuman pertama kasus Covid-19 di Indonesia. Volume transaksi juga menunjukkan signifikansi yang berbeda. Transaksi itu volume setelah pengumuman saham menunjukkan peningkatan nilai.

Selanjutnya, pada penelitian (Luh et al., 2021) menggunakan rasio profitabilitas dan aktivitas kaitannya dengan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti menemukan bahwa EPS dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan ROE dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil yang berbeda diungkapkan pada perusahaan indeks IDX-30 pada penelitian yang dilakukan (Husain, 2021) dengan menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* serta rasio profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun secara parsial, *Current Ratio* (CR) berpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham, *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Lain halnya dengan penelitian (Susanti et al., 2021) dengan harga saham perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi dibursa efek indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menemukan bahwa bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA), *Return On Asset* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Merujuk kepada penelitian yang dilakukan (Silvia, 2021) dengan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas menemukan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assetss* (ROA) , *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial keempat variabel tersebut tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan menjelaskan bahwa NPM, ROA, ROE dan DER memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penggunaan analisis laba komersial perusahaan manufaktur otomotif sebelum dan sesaat pandemi covid-19, dalam penelitian yang dilakukan (Prawira et al., 2022) menemukan bahwa terjadi penurunan laba komersial yang cukup signifikan

pada perusahaan manufaktur otomotif pada saat pandemi covid-19. Penurunan ini juga terjadi pada parameter ROA dan penjualan.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Zuhri et al., 2020) dengan determinasi harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Dengan menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas. Menunjukkan bahwa secara parsial *return on assets* (ROA), *Net profit margin* (NPM) dan *Debt to quity ratio* (DER) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan secara simultan *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Hutagaol & Hutabarat, 2021) dengan harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan menggunakan rasio profitabilitas dan *Cash Flow*. Menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Harga Saham berpengaruh signifikan. *Cash flow* dan Harga Saham tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan secara bersamaan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan cashflow terhadap harga saham.

Berbeda halnya dengan penggunaan ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan harga saham perusahaan, yang pernah dilakukan (Nina Andriyani & Sari, 2020) dengan harga saham perusahaan manufaktur, diperoleh bahwa secara parsial variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun secara

simultan (bersama-sama) variabel *Return On Equity* (ROE) dan Ukuran perusahaan atau *Firm Size* sangat mempengaruhi harga saham.

Penelitian yang dilakukan (Fadlilah et al., 2023) dengan harga saham perusahaan menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas menjelaskan bahwa ada hubungan antara current ratio pada harga saham dan return of asset dapat dijadikan dasar untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, terdampak pengaruh positif dan signifikan antara current ratio dan profitability ratio terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian (Millatina & Nugroho, 2022) dengan harga saham perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia menggunakan rasio solvabilitas dan profitabilitas. Didapatkan hasil jika secara parsial harga saham dipengaruhi positif signifikan oleh DER dan EPS sedangkan TATO tidak memiliki berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi uji simultan menemukan DER, TATO dan EPS memiliki berpengaruh terhadap harga saham.

Lain halnya dengan penelitian (Anisya, 2021) dengan harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan tingkat suku bunga. Penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut (Sesa, 2020) para investor diharapkan mampu dalam menggunakan informasi keuangan guna pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di

pasar modal. Dan diharapkan dapat menilai kinerja perusahaan yang berkaitan dengan keputusan investasi dalam lebih menggali informasi yang lebih akurat. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya (Anggraeni et al., 2021) menunjukkan bahwa rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lain halnya dengan (Husain, 2021), menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian (Kartiko & Rachmi, 2021) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun bertolak belakang dengan penelitian (Rahmadewi & Abundanti, 2018) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian (Rahmani, 2020) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, berberda halnya dengan penelitian (Silvia, 2021) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian (Vidiyastutik et al., 2021) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, namun berberda halnya dengan penelitian (Millatina & Nugroho, 2022) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian (Utami & Triyonowati, 2021) menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham, namun bertolak belakang dengan penelitian (Silvia, 2021) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2021). Adapun objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2021) yaitu pada periode pengamatan selama tiga tahun yaitu pada tahun 2020 sampai dengan

2022 dan penambahan variabel independen yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana harga saham suatu perusahaan dilihat dari lima rasio keuangan perusahaan yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio*.

Berdasarkan penjelasan diatas Tekanan yang dialami pada industri manufaktur disebabkan oleh kegiatan produksi yang mengalami penurunan permintaan dan penjualan barang selama COVID-19. Di Indonesia sendiri banyak perusahaan membuat keputusan untuk merumahkan karyawannya yang berakibat pada menurunnya produksi perusahaan. Dengan menurunnya produksi, tentu hal ini sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang melemah akan mempengaruhi laba perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan, hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan karena banyaknya permintaan saham tersebut. Mengingat pengaruh pandemi *COVID-19* terhadap sektor manufaktur, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan melalui rasio keuangan antara lain *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham dimasa pandemi Covid-19?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham dimasa pandemi Covid-19?
3. Apakah *Return On Equality* (ROE)berpengaruh terhadap harga saham dimasa pandemi Covid-19?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham dimasa pandemi Covid-19?
5. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga dimasa pandemi Covid-19?
6. Apakah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equality* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur dimasa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham dimasa pandemi covid-19.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return ON Asset* terhadap harga saham dimasa pandemi covid-19.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return On Equality* terhadap harga saham dimasa pandemi covid-19.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham dimasa pandemi covid-19.
5. Untuk menguji secara empiris *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham dimasa pandemi Covid-19.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equality* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur dimasa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur dimasa pandemi Covid-19. Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan referensi bagi perusahaan dan investor.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademik

Dengan adanya riset ini diharapkan bisa memberikan ilmu tentang dampak rasio keuangan terhadap harga saham pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi investor

Dengan adanya riset ini, diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dalam sebuah perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya riset ini, diharapkan menjadi bahan acuan untuk pertimbangan riset selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk melakukan analisis rasio keuangan dengan metode lain.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga bab dengan susunan yang sistematis. Adapun sistematika yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori – teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang sejenis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang dioperasikan dalam pelaksanaan penelitian. Uraian tersebut meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi pembahasan deskripsi hasil pengolahan data, pengujian hipotesis dan penjelasan yang mendukung pengambilan kesimpulan, analisis data dari perolehan penelitian yang dilakukan serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori sinyal (*signaling theory*)

Signaling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Spance, 1973) dan (Ross, 1977) menjelaskan bahwa para eksekutif perusahaan yang lebih mengetahui bisnisnya akan terdorong untuk membagi pengetahuan tersebut kepada calon investor guna menaikkan harga saham perusahaan. Menurut (Luh et al., 2021) *Signaling theory* membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Investor akan menerima sinyal untuk bertindak berdasarkan informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman bagi investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Pelaku pasar awalnya menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) ketika diumumkan. Jika informasi ini diterbitkan dianggap sebagai sinyal positif, investor akan termotivasi untuk berdagang saham, dan pasar akan tumbuh sebagai akibat dari perubahan volume perdagangan saham. *Signalling theory* mengemukakan bahwa bisnis akan berusaha memberikan sinyal yang positif kepada calon investor dengan mengungkapkan informasi yang menguntungkan dalam laporan tahunan. Informasi akuntansi, termasuk informasi yang terkait dengan laporan keuangan dan informasi yang tidak terkait dengan laporan keuangan, dapat digunakan untuk menyajikan informasi tersebut dalam laporan tahunan.

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap harga saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan modal pada saham-saham perusahaan.

2.1.2 Teori Hipotesis Pasar Efisien

Hipotesis pasar efisiensi adalah teori keuangan dimana asumsi informasi yang signifikan dapat dilihat dari harga sekuritas dalam perdagangan sekuritas. Hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa pola return suatu saham memiliki pola yang acak. Hipotesis pasar yang efisien berlaku ketika seseorang investor mengambil tindakan rasional dalam semua aktivitas perdagangan dan melakukan investasi.

Menurut (Fama, 1965) hipotesis pasar efisien dikelompokkan menjadi tiga.

1. Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Lemah (*weak form of the efficient market hypothesis*)

Menurut teori ini, harga saham mewakili semua data dari data historis biaya aset yang diterbitkan. Dengan kata lain, harga yang dihasilkan pada suatu saham, misalnya, mencerminkan pergerakan harga historis dari saham yang bersangkutan. Misalnya, kinerja harga suatu saham memiliki komponen musiman yang

memprediksi kenaikan harga saham menjelang akhir tahun dan penurunan pada awal tahun berikutnya.

Menurut teori pasar efisien bentuk lemah, pasar akan dengan cepat mengenali dan mengubah strategi perdagangannya, yang akan menghasilkan revisi kebijakan harganya. Untuk menghindari kerugian akibat "jatuhnya" harga saham perusahaan yang rusak, para investor akan segera menjual sahamnya untuk mengantisipasi potensi penurunan harga saham di awal tahun.

2. Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Semi-Kuat (*semi strong form of the efficient market hypothesis*)

Menurut hipotesis pasar efisien bentuk semi kuat, menyatakan bahwa harga secara akurat mencerminkan semua informasi publik yang penting. Harga yang ditetapkan merupakan cerminan dari harga saham masa lalu serta hasil dari informasi yang dipublikasikan ke pasar, seperti laporan keuangan dan informasi lain yang diwajibkan oleh aturan akuntansi. Publik juga dapat memiliki akses ke informasi dalam bentuk aturan keuangan lainnya, seperti pajak properti, suku bunga, dan saham, termasuk ranting dari perusahaan.

Menurut konsep semi-kuat, berpendapat bahwa strategi berdasarkan informasi yang tersedia untuk umum tidak akan memungkinkan investor untuk mencapai pengembalian abnormal. Dalam pasar efisien bentuk kuat, investor percaya bahwa mereka dapat menghasilkan keuntungan dengan melakukan analisis menggunakan data atau informasi akuntansi (dari laporan keuangan) dan dari sumber lain untuk mengidentifikasi saham yang terlalu mahal, berbeda dengan

pendukung bentuk lemah dari pasar efisien. Investor sering menyebutkannya dengan analisis fundamental.

3. Hipotesis Pasar Efisien Bentuk Kuat (*strong form of the efficient market hypothesis*)

Pasar efisien bentuk kuat menyatakan bahwa harga pasar yang terjadi mencerminkan semua informasi yang ada baik informasi yang bersifat publik maupun nonpublik. Dalam hal ini, tidak seorang pun, maupun organisasi, dapat memperoleh pengembalian abnormal, untuk jangka waktu tertentu, dengan memanfaatkan pengetahuan yang tersedia di publik dalam kerangka pembentukan pasar efisien yang kuat. Informasi yang hanya dapat diakses oleh sekelompok orang tertentu termasuk dalam konteks kelimpahan informasi.

Hubungan antara kinerja keuangan terhadap harga saham dengan teori hipotesis pasar efisien adalah jika dalam suatu perusahaan memiliki informasi-informasi yang bersifat publik dan nonpublik dimana perusahaan akan memberikan informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Informasi ini tentu akan membantu pihak eksternal atau investor untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja perusahaan, yang nantinya akan dijadikan menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan modal pada saham-saham perusahaan tersebut.

2.1.3 Harga Saham

Saham merupakan instrumen investasi yang menarik perhatian investor untuk dibeli karena dipandang memiliki keuntungan yang sangat besar / capital gain (Anggraeni et al., 2021). Harga saham merupakan harga di pasar modal yang sangat

penting bagi perusahaan karena harga inilah yang menentukan nilai perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dinilai berdasarkan harga acuan saham perusahaan yang dijual di pasar modal. Peningkatan harga saham yang ditawarkan dapat mendorong pemegang saham untuk meningkatkan keuntungan sehingga sangat menguntungkan bagi investor dan perusahaan.

Pada aktivitas pasar modal, hal yang paling penting diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi adalah pergerakan harga sahamnya, karena pergerakan tersebut menunjukkan kinerja ataupun prestasi yang sedang dilalui emiten. Apabila kinerja emiten semakin baik, maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi usaha akan semakin besar. Pada kondisi ini, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung menunjukkan kenaikan. Sebaliknya, apabila kinerja emiten memburuk, maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi usaha akan semakin kecil. Pada kondisi ini, harga saham emiten yang bersangkutan akan menunjukkan penurunan (Febriyanti, 2020).

2.1.4 NPM (*Net Profit Margin*)

NPM adalah rasio profitabilitas dalam bentuk persentase yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan yang diperoleh. NPM dianggap baik dan mampu memberikan keuntungan cukup tinggi jika nilai NPM tinggi. NPM digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bersih dari pencapaian penjualan perusahaan (Anggraeni et al., 2021). Ketika perusahaan memperoleh laba bersih, investor tertarik untuk membeli saham sehingga menyebabkan harga pasar naik. Semakin meningkatnya nilai NPM maka

harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan, akan tetapi jika nilai NPM mengalami penurunan maka harga saham juga mengalami penurunan. Hal ini dapat diakibatkan oleh unsur dari NPM sendiri, dimana investor biasanya akan lebih memperhatikan angka penjualan bersih dari pada perusahaan pada saat akan mengambil keputusan untuk berinvestasi. Meningkatnya penjualan yang tidak diikuti meningkatnya laba bersih dapat menurunkan persentase NPM (Zuhri et al., 2020).

2.1.5 ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan memiliki keuntungan atas asetnya. Oleh karena itu investor dapat mengetahui apakah suatu perusahaan merupakan target investasi yang baik atau tidak dengan melihat ROA dalam laporan keuangannya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut (Kartiko & Rachmi, 2021) Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan kepada investor dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi dapat menjadikan daya tarik bagi investor. Sebaliknya jika perusahaan memiliki ROA yang rendah dapat mengurangi minat investor terhadap perusahaan tersebut.

2.1.6 ROE (*Return On Equality*)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Apabila nilai ROE semakin tinggi, hal itu akan mencerminkan efektifitas laba dari modal yang diinvestasikan pada perusahaan itu sendiri. Ini menyebabkan investor

semakin percaya untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan (Rahmani, 2020).

2.1.7 EPS (*Earning Per Share*)

EPS merupakan perbandingan yang menunjukkan jumlah laba bersih yang tersedia untuk pemilik saham biasa yang dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Rasio EPS dipakai oleh investor untuk menganalisis dan mengetahui keuntungan per lembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila nilai EPS perusahaan tinggi, investor akan tertarik karena dianggap perusahaan tersebut berhasil. Tujuan mengetahui EPS adalah untuk membandingkan perkembangan nilai per lembar saham dengan perusahaan lain, karena nilai tersebut bervariasi di setiap perusahaan.

2.1.8 DER (*Debt To Equality Ratio*)

Debt To Equity Ratio (DER) adalah ukuran yang menggambarkan sejauh mana ekuitas pemilik dapat menutupi kewajiban kepada pihak luar. Rasio *Debt To Equity Ratio (DER)* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan sebaliknya. Persentase *Debt To Equity Ratio (DER)* yang cenderung tinggi menandakan perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pihak ketiga untuk menyelesaikan kewajibannya. Di sisi lain, penggunaan utang yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan dana tambahan dalam

meningkatkan usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Hal ini dianggap wajar oleh investor selama bisnis perusahaan menghasilkan laba yang layak. Namun, perusahaan harus mampu menjaga nilai DER, karena penggunaan hutang yang tinggi justru akan membuat investor tidak mau terlibat dalam resiko beban hutang perusahaan sewaktu-waktu.

2.2 Penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 NPM (*Net Profit Margin*) Terhadap Harga Saham

NPM adalah ukuran persentase sisa hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. NPM menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar nilai NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Alasan dipilihnya variabel NPM adalah semakin efisien perusahaan membayar biaya-biaya maka semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan tersebut, sehingga secara teoritis harga saham perusahaan tersebut di pasar modal juga meningkat.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPM pada suatu laporan keuangan perusahaan, maka dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik atau *good news*, sehingga harga saham mengalami kenaikan dipasar modal. Sama halnya dengan teori hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa ketika informasi yang didapatkan mengandung nilai positif maka diasumsikan pasar memiliki reaksi pada saat informasi tersebut diterima oleh pasar dan sebaliknya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan NPM terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kartiko & Rachmi, 2021), (Rahmani, 2020), (Silvia, 2021) dan (Zuhri et al., 2020) menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas hipotesis alternatif yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 ROA (*Return On Asset*) Terhadap Harga Saham

Return on assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profit). ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan seluruh aset. Alasan dipilihnya variabel ROA adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian atas aset yang digunakan. Jika rasio semakin besar dan tinggi maka perusahaan berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan sehingga dapat menghasilkan laba secara efektif.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA pada suatu laporan keuangan perusahaan, maka dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik atau *good news*, sehingga harga saham mengalami kenaikan dipasar modal. Sama halnya dengan teori hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa ketika informasi yang didapatkan mengandung nilai positif maka diasumsikan pasar memiliki reaksi pada saat informasi tersebut diterima oleh pasar dan sebaliknya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan ROA terhadap harga saham yang telah dilakukan, seperti penelitian yang telah dilakukan (Anggraeni et al., 2021), (Kartiko & Rachmi, 2021), (Vidiyastutik et al., 2021) dan (Luh et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas hipotesis alternatif yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H2: *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.3 ROE (*Return On Equity*) Terhadap Harga Saham

Return on Equity adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan oleh perusahaan. Alasan dipilihnya variabel ROE adalah menjelaskan bahwa ROE mencerminkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham. Semakin tinggi ROE akan mencerminkan perusahaan yang berhasil memperoleh keuntungan dari modal sendiri. Peningkatan ROE juga akan meningkatkan nilai jual perusahaan yang akan berdampak pada harga saham.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROE pada suatu laporan keuangan perusahaan, maka dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik atau *good news*, sehingga harga saham mengalami kenaikan dipasar modal. Sama halnya dengan teori hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa ketika informasi yang didapatkan mengandung nilai positif maka

diasumsikan pasar memiliki reaksi pada saat informasi tersebut diterima oleh pasar dan sebaliknya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan ROE terhadap harga saham yang telah dilakukan, seperti penelitian yang telah dilakukan (Anggraeni et al., 2021), (Kartiko & Rachmi, 2021), (Utami & Triyonowati, 2021) dan (Rahmani, 2020) menunjukkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas hipotesis alternatif yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H3 : *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.4 EPS (*Earning Per Share*) Terhadap Harga Saham

EPS adalah rasio yang digunakan investor untuk mengetahui dan menganalisis laba per saham yang dihasilkan oleh perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk seluruh pemegang saham perusahaan. Laba per lembar saham dapat disajikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan (Utami & Triyonowati, 2021). Alasan dipilihnya variabel EPS adalah Semakin tinggi ROE akan mencerminkan perusahaan yang berhasil memperoleh keuntungan dari modal sendiri. Peningkatan ROE juga akan mendongkrak nilai jual perusahaan yang berdampak pada harga saham.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS pada suatu laporan keuangan perusahaan, maka dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik atau *good news*, sehingga harga saham mengalami kenaikan

dipasar modal. Sama halnya dengan teori hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa ketika informasi yang didapatkan mengandung nilai positif maka diasumsikan pasar memiliki reaksi pada saat informasi tersebut diterima oleh pasar dan sebaliknya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan EPS terhadap harga saham yang telah dilakukan, seperti penelitian yang telah dilakukan (Anggraeni et al., 2021), (Kartiko & Rachmi, 2021), (Vidiyastutik et al., 2021), (Utami & Triyonowati, 2021), (Rahmani, 2020) dan (Luh et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas hipotesis alternatif yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H4 : *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.5 DER (*Debt To Equity Ratio*) Terhadap Harga Saham

DER yaitu rasio untuk mengukur proporsi hutang terhadap ekuitas. DER adalah perbandingan antara utang dan modal perusahaan. DER adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur rasio antara total utang dan total aset. Jika rasionya tinggi berarti semakin banyak pembiayaan utang, semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan karena perusahaan khawatir tidak akan mampu menutupi utangnya dengan asetnya. Semakin rendah DER menunjukkan semakin kecil modal yang digunakan dalam operasi perusahaan, sehingga risiko yang ditanggung investor akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Alasan dipilihnya variabel DER adalah Karena rasio debt to equity rasio merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat risiko

perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham (Zuhri et al., 2020).

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin rendah nilai DER pada suatu laporan keuangan perusahaan, maka dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik atau *good news*, sehingga harga saham mengalami kenaikan dipasar modal. Sama halnya dengan teori hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa ketika informasi yang didapatkan mengandung nilai positif maka diasumsikan pasar memiliki reaksi pada saat informasi tersebut diterima oleh pasar dan sebaliknya.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan DER terhadap harga saham yang telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan (Utami & Triyonowati, 2021) menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas hipotesis alternatif yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H5 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.6 *Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equality (ROE), Earning Per Share (EPS) dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh secara simultan Terhadap Harga Saham.*

Dari penjelasan yang sudah di jelaskan diatas tentang pengaruh setiap variable independent yaitu NPM, ROA, ROE, EPS dan DER semua variabel independen menunjukkan kemungkinan mempengaruhi harga saham. Hal ini menunjukan bahwa pola pergerakan saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental secara bersama-sama (simultan).

Penjelasan diperkuat dengan penelitian dari (Kartiko & Rachmi, 2021) menyatakan bahwa bersama-sama NPM, ROA, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, (Silvia, 2021) menemukan bahwa secara simultan (bersama-sama) NPM, ROA, ROE, dan DER berpengaruh terhadap harga saham dan (Zuhri et al., 2020) menunjukkan bahwa secara bersama-sama ROA, NPM, dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas hipotesis alternatif yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H6 : *Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equality (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.*

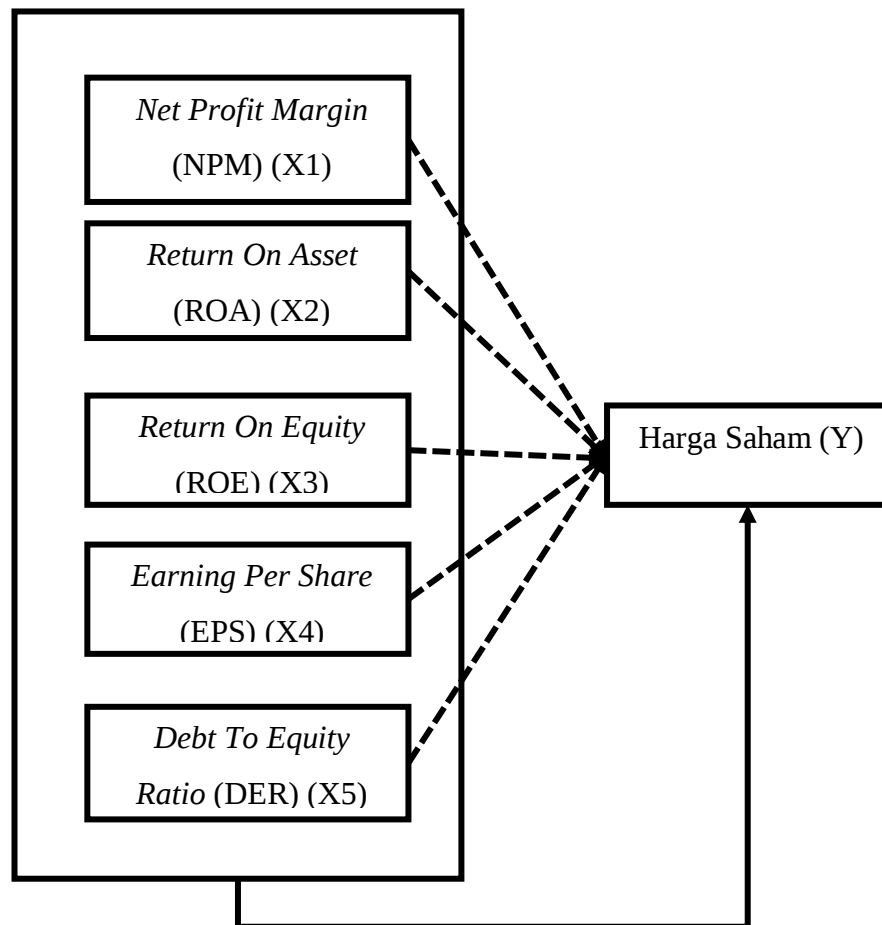
2.3 Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelian terdahulu tentang analisis berbagai rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham dan beberapa pengaruh variabel-variabel diatas, maka dapat digambarkan model pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 1.1

Model Pemikiran

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KINERJA KEUANGAN YANG
MEMPENGARUHI HARGA SAHAM DIMASA PANDEMI COVID-19**



Sumber: Peneliti (2023)

Keterangan: **----->** = Uji parsial
 ————> = uji simultan